

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK KATA KARATE PADA MAHASISWA**

### ***THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODELS ON LEARNING OUTCOMES OF KARATE KATA TECHNIQUES IN UNIVERSITY STUDENTS***

**Zulkifli Lamusu, Edy Dharma Putra Duhu**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,  
Universitas Negeri Gorontalo

#### **ABSTRAK**

*Kata atau jurus dalam Karate merupakan serangkaian gerakan yang disusun secara rapi, unik serta menarik dengan nilai seni serta filosofis yang sangat tinggi oleh para sensei Karate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pada model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik kata karate mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu 16 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji T, dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar teknik kata Karate. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik kata Karate Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.*

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif; hasil belajar; teknik kata karate.

#### **ABSTRAC**

*Kata or moves in Karate are a series of movements that are neatly arranged, unique and interesting with very high artistic and philosophical values by the Karate sensei. This study aims to determine how much influence the cooperative learning model has on the learning outcomes of karate kata techniques for students of the Physical Education Health and Recreation Study Programme, Faculty of Sports and Health, Gorontalo State University. The method used in this research is quantitative method with experimental research type. The population in this study were 16 people and the sample in this study was the entire population of 16 people with the sampling technique of total sampling. The data analysis technique used is the T test, with a significant level of 0.05. The results showed that there was a significant influence between the cooperative learning model and the learning outcomes of the Karate kata technique. Based on the results of the study, it shows that there is an influence of cooperative learning models on the learning outcomes of Karate kata techniques of Physical Education, Health and Recreation Study Program Students, Faculty of Sports and Health, Gorontalo State University.*

**Keywords:** cooperative learning model; learning outcomes; karate kata technique.

## **Pendahuluan**

Karate merupakan salah satu bela diri Jepang yang cukup populer di dunia, dalam prakteknya bahwa Karate merupakan salah satu cabang olahraga bela diri yang selalu mengandalkan tangan kosong hal ini selaras dengan pernyataan Witri F. & Sagitarius (2019:22) bahwa Karate memiliki pengertian yaitu sebagai seni bela diri tangan kosong yang digunakan untuk mengembangkan karakter melalui latihan sehingga seorang tidak hanya mempelajari kekuatan fisik, namun mempelajari juga kekuatan mental, spiritual, dan kepribadian. Dengan karakter khas inilah maka di Indonesia bela diri tersebut banyak digemari baik di kalangan anak-anak hingga orang tua. Karena begitu banyak yang menyukai bela diri ini, maka tidak mengherankan jika Karate telah menjamur ke seluruh lapisan masyarakat baik yang berada di kota maupun di desa dan bahkan di lingkungan pendidikan baik di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang mengikuti pelatihan di *dojo-dojo*. Di samping itu yang lebih menariknya lagi yaitu di beberapa perguruan tinggi di Indonesia Karate telah dimasukkan dalam kurikulum mata kuliah, khususnya perguruan tinggi yang berbasis pendidikan dan kemiliteran.

Menurut Ahmad dan Zulkifli (2023:73) bahwa tujuan mata kuliah Karate dibelajarkan pada perguruan tinggi memiliki fungsi yang berbeda, jika pada program studi PJKR kecenderungannya adalah menganalisa langkah-langkah dalam mengajarkan teknik dasar gerakan, sementara pada program studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga lebih menonjol pada analisis gerak serta cara melatihnya, selanjutnya pada program studi berbasis kemiliteran lebih tertuju pada analisis dan aplikasi teknik bertarung yang bersifat melumpuhkan bahkan mematikan lawan (Suardika et al., 2022). Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan Karate di perguruan tinggi dan di *dojo-dojo* memiliki perbedaan yang sangat signifikan, jika di *dojo* tertentu terstruktur maupun berjenjang sesuai urutan tingkatan sabuknya, maka di perguruan tinggi lebih berorientasi pada konteks pembelajarannya yaitu berdasarkan jumlah pertemuan yang ditempuh selama tiga sampai dengan empat bulan sehingga kecenderungannya hanya merujuk pada fase pendalaman pemahaman berupa analisis gerak teknik dasar atau *kihon* yang meliputi teknik *dachi* (kuda-kuda), *tsuki* (pukulan), *geri* (atendangan), *uke* (tangkisan) *kumite* (pertarungan bebas) dan juga teknik *kata* (jurus).

*Kata* atau jurus dalam Karate merupakan serangkaian gerakan yang disusun secara rapi, unik serta menarik dengan nilai seni serta filosofis yang sangat tinggi oleh para sensei Karate. Hal seperti yang tertuang dalam Ahmad dan Zulkifli (2023:73) bahwa *Kata* (型:かた) secara harfiah berarti bentuk atau pola. *Kata* dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau *aerobic* biasa tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Gerakan-gerakan *Kata* juga banyak mengandung falsafah hidup, dan setiap *Kata* memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda. Teknik *kata* tersebut apabila dihafal, dipahami bahkan dikuasai gerakannya maka dari segi mental dapat membentuk karakter yakni berupa terciptanya rasa percaya diri, jujur serta keberanian, dan dari aspek fisiknya dapat dijadikan sebagai bekal untuk bertarung maupun perlindungan dari ancaman musuh.

Dalam mempelajari *kata* sangat bervariasi, khususnya pada lingkungan mahasiswa, ada yang secara teori cepat memahami, tapi pada penguasaan gerakannya kurang baik, bahkan ada juga yang kesulitan dalam menghafal bahkan memperagakan teknik *kata* secara baik dan benar. Di samping itu ada juga yang cepat memahami, menghafal serta cukup bagus dalam memperagakan gerakannya. Dengan kata lain bahwa kemampuan mahasiswa dalam mempraktekkan serta memahami teknik *kata* sangat beragam sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Untuk itu dalam memecahkan masalah tersebut perlu adanya model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik belajar mahasiswa, model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan usia mahasiswa yang rata-rata adalah orang dewasa. Artinya bahwa model pembelajaran yang digunakan terintegrasi dengan karakteristik belajar orang dewasa yaitu andragogi. Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan relevan dengan karakteristik belajar mahasiswa serta terintegrasi dengan pendekatan pembelajarn andragogi yaitu *Cooperatif Learning* atau model pembelajaran kooperatif. Yang menarik dari pada model pembelajaran ini adalah terjadinya interaksi belajar yang sangat signifikan antara sesama mahasiswa dalam kelompoknya masing-masing, interaksi dimaksudkan yaitu keaktifan diskusi mahasiswa terhadap materi yang telah dibagikan. Dengan melihat fungsi dari pada model kooperatif tersebut lebih mengoptimalkan proses pembelajaran, maka dapat diasumsikan bahwa model dimaksud sangat cocok diterapkan pada mahasiswa karena dapat meningkatkan hasil belajar teknik *kata* Karate.

## METODE

### Metode Penelitian

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Di samping itu desain penelitian yang digunakan adalah *non randomized pre test post test* dengan rancangan gambarnya sebagai berikut.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Pre test	Treatment	Post test
X <sub>1</sub>	T	X <sub>2</sub>

Selanjutnya populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang kontrak mata kuliah karate dengan jumlah 16 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling* atau seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, artinya adalah peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Nur S. dkk 2022:38). Di samping teknik pengumpulan data dalam mengukur pengaruh dari pada model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar *kata* Karate yaitu menggunakan instrumen bentuk penilaian berskala (*rating scale*). Instrumen ini meliputi tes keterampilan teknik dasar gerakan *kata* berdasarkan pokok bahasan materi perkuliahan Karate mahasiswa PJKR. Adapun format tes pengukuran hasil belajar teknik *kata* pada mata kuliah *Karate* dimaksud adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Instrumen Penilaian Rating Scale**

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dinilai					Hasil	Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Posisi Kuda-Kuda Yang Benar								
2	Teknik Pukulan Yang Benar								
3	Teknik tangkisan Yang Benar								
4	Teknik Tendangan Yang Benar								
5	Ritme Gerakan								
<b>TOTAL</b>									

**Keterangan** : (Skor 5 = sangat tepat)  
 (Skor 4 = tepat)  
 (Skor 3 = cukup)  
 (Skor 2 = kurang)  
 (Skor 1 = sangat kurang)

## HASIL

### Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, maka dalam penelitian ini diberikan gambaran dan analisis data temuan berkaitan dengan penelitian dimaksud. Selanjutnya data tersebut diolah untuk mengetahui normalitas dan uji hipotesisnya dengan menggunakan statistik uji-t. Adapun data hasil penelitian untuk skor hasil belajar teknik *kata* Karate pada mahasiswa yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

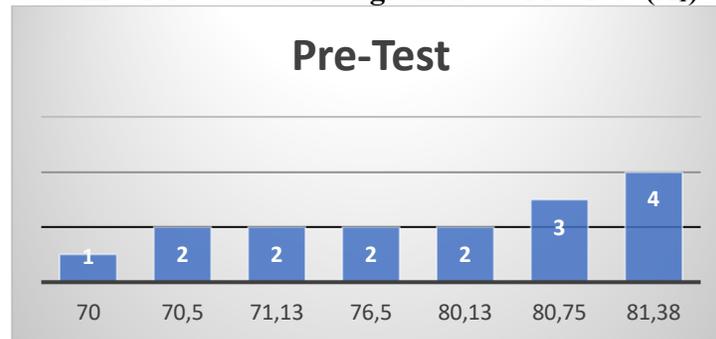
**Tabel 3. Deskripsi Hasil Penelitian**

Subjek	Skor Awal (X <sub>1</sub> )	Skor Akhir (X <sub>2</sub> )	Gain (D)
1	70	76.5	6.5
2	70.5	80.13	9.63
3	70.5	80.13	9.63
4	71.13	80.13	9.63
5	71.13	81.38	10.25
6	76.5	81.38	10.25
7	76.5	81.38	4.88
8	80.13	83	6.5
9	80.13	83	2.87
10	80.75	83	2.87
11	80.75	90	9.25
12	80.75	90	9.25
13	81.38	90.4	9.65
14	81.38	90.4	9.02
15	81.38	91.2	9.82
16	81.38	91.2	9.82
Jumlah	1234.29	1353.23	120

### Analisis uji statistik deskriptif variabel penelitian data *pre-test*

Analisis uji statistik deskriptif yang akan disajikan adalah pembuatan daftar distribusi frekuensi dan histogram. Berdasarkan daftar distribusi frekuensi data tes awal, maka dapat digambarkan pada variabel keterampilan mempraktekkan gerakan *kata* Karate data *pre-test* (X<sub>1</sub>) melalui grafik histogram dibawah ini.

**Gambar 1. Grafik Histogram Data Pre-Test ( $X_1$ )**



Tabel diatas menunjukkan 1 Mahasiswa mendapat skor 70 atau 6,25 %, 2 mahasiswa mendapat skor 70,5 atau 12,5%, 2 mahasiswa mendapat skor 71,13 atau 12,5 %, 2 mahasiswa mendapat skor 76,5 atau 12,5 %, 12 mahasiswa mendapat skor 80,13 atau 12,5 %, 3 mahasiswa mendapat skor 80,75 atau 18,75%, dan 4 mahasiswa mendapat skor 81,38 atau 25 %.

**a. Perhitungan Rata-rata data *Pre-Test* ( $X_1$ ) Hasil Belajar Teknik *Kata Karate***

Dalam melakukan kebutuhan selanjutnya, sesuai dengan data pada histogram di atas, maka data tersebut berbentuk data tidak berkelompok atau data tunggal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\text{Diketahui : } \sum X_1 = 1234.29$$

$$n = 16$$

$$\text{Penyelesaian : } \bar{X}_1 = \frac{1234.29}{16}$$

$$\bar{X}_1 = 77.14$$

**b. Menghitung data *Pre-test* varians ( $S_1^2$ ) dan standar deviasi ( $S_1$ )**

Untuk menghitung jumlah varians dan standar deviasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Diketahui : } \sum (X_1 - \bar{X})^2 = 341.10$$

$$\bar{X} = 77.14$$

$$n = 16$$

$$\text{Rumus : } S_1^2 = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$\text{Penyelesaian :}$$

$$S_1^2 = \sqrt{341.10}$$

$$S_1^2 = \sqrt{\frac{341.10}{15}}$$

$$S_1^2 = 22.74 \text{ (Varians)}$$

$$S_1 = \sqrt{22.74}$$

$$S_1 = 4.76 \text{ (Standar deviasi)}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa varians pada tes hasil belajar teknik kata Karate ( $S_1^2$ ) = 22.74 dan standar deviasi ( $S_1$ ) = 4.76.

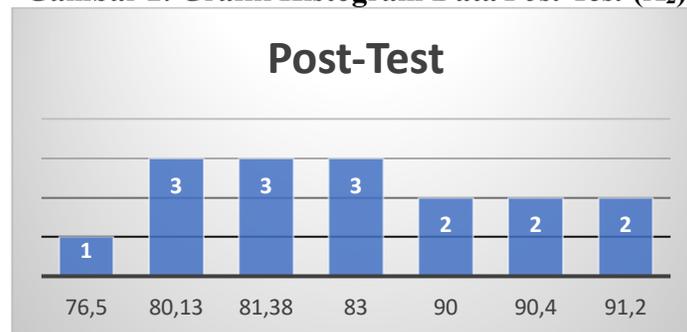
### c. Pengujian Normalitas Data *Pre-Test* ( $X_1$ )

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah data hasil penelitian variabel  $X_2$  (*post-test*) berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan menggunakan uji *liliefors*. Dari hasil perhitungan di peroleh nilai terbesar dari  $F_{(Z_i)} - S_{(Z_i)}$  atau  $L_{hitung}$  ( $L_h$ ) adalah 0.132 dan  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) =  $\alpha$  0,05;  $n = 16$  adalah 0.213. Berdasarkan kriteria pengujian, jika  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $L_{hitung} = 0.132 \leq L_{tabel}$  pada  $\alpha$  0,05;  $n = 16$  adalah 0.213 maka  $H_0$  di terima dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* hasil belajar teknik kata Karate berdistribusi normal.

### Analisis uji statistik deskriptif variabel penelitian data *post-test*

Analisis uji statistik deskriptif yang akan disajikan adalah pembuatan daftar distribusi frekuensi dan histogram. Berdasarkan daftar distribusi frekuensi data tes awal, maka dapat digambarkan pada variabel hasil belajar teknik kata Karate data *post-test* ( $X_2$ ) melalui grafik histogram dibawah ini.

**Gambar 2. Grafik Histogram Data *Post-Test* ( $X_2$ )**



Tabel diatas menunjukkan 1 Mahasiswa mendapat skor 76,5 atau 6,25 %, 3 mahasiswa mendapat skor 80,13 atau 18,75%, 3 mahasiswa mendapat skor 81,35 atau 18,75 %, 3 mahasiswa mendapat skor 83 atau 18,75 %, 2 mahasiswa mendapat skor 90 atau 12,5 %, 2 mahasiswa mendapat skor 90,4 atau 12,5%, dan 2 mahasiswa mendapat skor 91,2 atau 12,5 %.

**a. Perhitungan Rata-rata data *Post-Test* ( $X_2$ ) Hasil Belajar Teknik *Kata Karate***

Dalam melakukan kebutuhan selanjutnya, sesuai dengan data pada histogram di atas, maka data tersebut berbentuk data tidak berkelompok atau data tunggal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$\text{Diketahui : } \sum X_2 = 1353.23$$

$$n = 16$$

$$\text{Penyelesaian : } \bar{X}_2 = \frac{1353.23}{16}$$

$$\bar{X}_2 = 84.57$$

**b. Menghitung data *post-test* varians ( $S_2^2$ ) dan standar deviasi ( $S_2$ )**

Untuk menghitung jumlah varians dan standar deviasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rumus varians : } S_2^2 = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$\text{Diketahui : } \sum(X_2 - \bar{X})^2 = 377.05$$

$$\bar{X} = 84.57$$

$$n = 16$$

Dengan demikian dapat dihitung varians ( $S_2^2$ ) dan standar deviasi ( $S_2$ ) dengan cara :

$$\text{Rumus : } S_2^2 = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Penyelesaian :

$$S_2^2 = \sqrt{\frac{377.05}{16-1}}$$

$$S_2^2 = \sqrt{\frac{377.05}{15}}$$

$$S_2^2 = 25.13 \text{ (Varians)}$$

$$S_2 = \sqrt{25.13}$$

$$S_2 = 5 \text{ (Standar deviasi)}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa varians pada tes hasil belajar teknik *kata Karate* ( $S_2^2$ ) = 25.13 dan standar deviasi ( $S_1$ ) = 5.

**c. Pengujian Normalitas Data *Post-Test* ( $X_2$ )**

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah data hasil penelitian variabel  $X_2$  (*post-test*) berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan menggunakan uji *liliefors*, Dari hasil perhitungan diatas di peroleh nilai terbesar dari  $F_{(z_i)} - S_{(z_i)}$  atau  $L_{hitung}$  ( $L_h$ ) adalah 0.167 dan  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) =  $\alpha$  0,05;  $n = 16$  adalah 0.213. Berdasarkan

kriteria pengujian, jika  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $L_{hitung} = 0.167 \leq L_{tabel}$  pada  $\alpha 0,05$ ;  $n = 16$  adalah 0.213 maka  $H_0$  di terima dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *post-test* hasil belajar teknik kata Karate berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan : t = t observasi atau t hitung

md = rata-rata selisih antara *pre test* dan *post test*

$\sum x^2 d$  = jumlah kuadrat antara selisih *pre test* dan *post test*

n = jumlah sampel penelitian

Sebelum dilakukan pengujian dengan rumus uji t, maka untuk rumus diatas perlu diketahui besaran statistik yang disajikan dalam bentuk tabel seperti yang telah terlampir.

Diketahui rata-rata selisih *pre test* dan *post test* (md) = 120 jumlah kuadrat antara selisih *pre test* dan *post test* ( $\sum x^2 d$ ) = 138 dan jumlah sampel penelitian (n) = 16.

Penyelesaian:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(n-1)}}}$$

$$t = \frac{120}{\sqrt{\frac{138}{16(16-1)}}}$$

$$t = \frac{120}{\sqrt{0.575}}$$

$$t = \frac{120}{0.758}$$

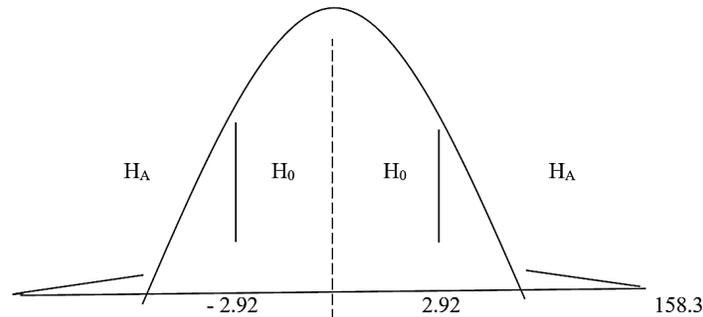
$$t = 158.3 \quad (t_{hitung})$$

$$t_{daftar} = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(N-1)}$$

$$= t_{(1-0.05)(16-1)} \text{ atau } t_{(0,995)(15)} = 2.92$$

Dari hasil perhitungan diatas di peroleh harga  $t_{hitung} = 158.3$  dan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha 0,05$ ;  $dk = n - 1$  ( $16 - 1 = 15$ ) ditemukan harga 2.92 dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 158.3 > t_{tabel} = 2.92$ ). Berdasarkan kriteria pengujian, terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif

terhadap hasil belajar teknik *kata* Karate mahasiswa PJKR FOK Universita Negeri Gorontalo. Yang digambarkan dalam kurva di bawah ini.



Gambar 3: Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis ( $X_1$  dan  $X_2$ )

### Pembahasan

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa dikatakan cukup klasik tapi bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman belajar peserta didik dan bahkan perkembangan berpikir pengajar. Untuk itu tidak mengherankan jika model pembelajaran tersebut hampir pada setiap materi pembelajaran atau perkuliahan selalu digunakan. Hal yang menarik dari model pembelajaran tersebut adalah guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga lebih merangsang siswa lebih aktif dalam belajarnya. Kondisi ini sangat selaras dengan apa yang dikemukakan Siegel 2005 (dalam Ponidi dkk, 2021:11) bahwa *cooperatif learning* atau model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan agar guru dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan proses pembelajaran dan dapat membantu siswa agar mampu untuk belajar baik secara mandiri maupun kelompok.

Mengamati uraian di atas maka jelaslah bahwa model kooperatif lebih mencerminkan model pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa sebagai peserta didik sementara dosen atau guru berperan sebagai fasilitator serta motivator dalam belajar. Dari uraian di atas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang pada pelaksanaannya melibatkan secara maksimal kegiatan belajar dalam kelompok, dengan indikasi aktivitas belajar yaitu kerja sama berupa diskusi untuk mengerjakan materi yang disajikan dosen, dengan tujuan agar mahasiswa dapat memiliki pengalaman berpikir, pengalaman belajar, pengalaman berpendapat serta tidak memiliki tujuan untuk saling menjatuhkan di antara mereka melainkan dalam kegiatan dimaksud jiwa sosial peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran

kooperatif sangat cocok digunakan dalam rangka memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi rumitnya kondisi belajar mahasiswa. Artinya bahwa ketika seorang guru atau dosen memilih model pembelajaran kooperatif dalam setiap pelaksanaan pengajaran maka akan banyak nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalamnya, misalnya kerjasama, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, dan kejujuran (Wuri Wuryandani, 2020:111). Tentu hal ini selaras dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teknik *kata* itu sendiri yaitu untuk membangun rasa percaya diri, kerja keras dan nilai-nilai kejujuran.

Di dalam Ahmad dan Zulkifli (2023:73) dijelaskan bahwa *kata* menjadi latihan inti dalam Karate dan memiliki peran penting dalam Karate, tiap *kata* mempunyai *embusen* (pola, arah) dan *bunkai* (praktik) yang bervariasi karena dipengaruhi oleh *kata* itu sendiri, di samping itu *kata* yang ada di dalam Karate mempunyai makna dan arti yang berbeda-beda karena *kata* juga bisa menggambarkan suatu makna. Artinya bahwa secara filosofis bahwa *kata* merupakan suatu jalan dalam mengolah jiwa melalui gerakan-gerakan ataupun teknik jurus tertentu. Selaras dengan hal ini Pangodian H.P dkk (2023:11) menambahkan bahwa *kata* adalah istilah untuk latihan jurus-jurus atau bunga Karate. Gerakan kata ditentukan oleh bentuk tradisional dari pola karate itu sendiri dan setiap kata juga mengajarkan berbagai prinsip-prinsip dan gerakan pembelaan diri sesuai dengan tingkatannya. Lebih lanjut Gunawan (2007) dalam Bimashepta Y.W (2021:26) menegaskan bahwa *kata* secara harfiah berarti bentuk, rupa, potongan, atau corak, dan dalam *budo kata* lebih diartikan sebagai bentuk latihan khusus yang menjadi intisari sebuah seni bela diri yang ditampilkan dalam satu rangkaian gerak dasar (*kihon*) dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk gerak seni yang indah, bertujuan, berjiwa, yang dilakukan dengan kesungguhan, tenaga, kelenturan dan kecepatan dalam sebuah standarisasi. Dengan demikian maka untuk meningkatkan hasil belajar dalam Karate khususnya teknik *kata* perlu menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan gaya ataupun karakter belajar mahasiswa. Apabila model pembelajaran yang digunakan dapat diadaptasikan dengan karakteristik belajar mahasiswa maka hasil belajar teknik *kata* dapat meningkat. Adapun hasil belajar yang diharapkan pada mahasiswa tidak hanya tertuju pada domain psikomotor akan tetapi menjangkau pula pada domain yang lain seperti kognitif dan afektif.

Secara harafiah dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perolehan nilai atas dasar usaha belajar peserta didik selama mengikuti suatu proses pembelajaran. Senada dengan hal ini Suhono (2022:23-24) menyatakan bahwa hasil belajar adalah untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan. Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya. Selain itu hasil belajar juga dijadikan sebagai acuan untuk bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran. Selanjutnya menurut Aril W. dan Prihadi K. (2018:03) menegaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dinyatakan simbol, angka dan tulisan. Sementara menurut Bloom (dalam Fitriani 2016:138) menegaskan bahwa hasil belajar dapat dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu klasifikasi dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada domain kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai. Pada domain afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakteristik. Kemudian pada domain psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik tersebut memiliki manfaat yang sangat berarti guna perbaikan kualitas belajar peserta didik itu sendiri, karena dengan kualitas belajar yang baik maka potensi peserta didik dapat diasah dan dikembangkan menjadi suatu kompetensi. Dan inilah tujuan dari pada pendidikan itu sendiri yaitu merubah maupun mengembangkan suatu potensi seseorang menjadi kompetensi atau skill, dengan skill inilah seseorang bisa menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan beberapa ulasan teori serta hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis di atas menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo dalam mengikuti perkuliahan *Karate* khususnya pada materi *kata* memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar mahasiswa dibandingkan sebelum adanya perlakuan model pembelajaran kooperatif, jika pada *pre-test* menunjukkan skor tertinggi 81.38 dan skor yang terendah 70. Maka setelah dilakukan

analisis diperoleh nilai rata-rata 77.14 dan nilai standar deviasi 4.76 dan varians 22.74. maka pada *post-test* menunjukkan skor tertinggi 91.2 dan skor terendah 76.5, dan setelah dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 84.57 dan standar deviasi 5 serta varians 25.13. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan hasil rata-rata dari *pre-test* hingga *post-test*.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kontribusi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik *kata* mahasiswa sangat besar pengaruhnya karena rata-rata mahasiswa sebelum diberikan perlakuan model kooperatif belum bisa menghafal urutan gerakan *kata* serta memahami teknik gerakannya, dan setelah berikan perlakuan model tersebut memberikan hasil yang cukup baik. Tentunya hal ini disebabkan adanya kecocokan model pembelajaran kooperatif dengan karakteristik belajar mahasiswa yaitu *freedom thinking* atau kebebasan dalam berfikir. Karakteristik belajar inilah yang dapat memaksimalkan peran dari pada model pembelajaran kooperatif, dengan maksimalnya peran dari pada model pembelajaran ini maka mahasiswa lebih diberikan kesempatan untuk mengamati, berpikir, menganalisa serta saling bertukar pikiran dalam membangun suatu konsep. Konsep tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ismun A. (2021:247) menurutnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar peserta didik, sehingga nantinya peserta didik tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar mereka, akan tetapi mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standart minimum, dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap peningkatan hasil belajar teknik *kata* Karate mahasiswa. Hal ini dapat diamati pada pengujian hipotesis dalam penelitian. Dalam pengujian hipotesis ini digunakan uji analisis data penelitian eksperimen. Untuk menganalisis data eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test design* dapat dibuktikan dengan pengujian dua rata-rata analisis varians dan setelah dianalisis menunjukkan harga  $t_{hitung}$  sebesar 158.3. Sedangkan dari daftar distribusi diperoleh harga  $t_{daftar}$  atau  $t_{(0,995)(15)} = 2.92$ , dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{daftar}$ , sehingga hipotesis  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik *kata* Karate mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo ditolak dan menerima hipotesis  $H_a$  terdapat pengaruh model

pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik *kata Karate* mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo. Dengan demikian maka hipotesis dengan bunyi terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar teknik *kata Karate* pada mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo teruji dan dapat diterima.

## **Kesimpulan**

Dari hasil peneitian diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar *kata Karate* mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini di karenakan model pembelajaran kooperatif dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan, jika dibandingkan dengan hasil belajar pada mahasiswa angkatan sebelumnya yang mengikuti mata kuliah Karate pada materi yang sama yaitu teknik *kata*, hanya sebagian yang menghapal urutan gerakan dari pada teknik *kata*, dan sangat sedikit yang memahami dengan baik urutan gerakannya, hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih cenderung tertuju pada muatan-muatan metode demonstrasi. Beda halnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pada perkuliahan Karate, mahasiswa diarahkan untuk membentuk kelompok, setelah itu diberikan tugas untuk dibahas pada kelompok masing-masing, kemudian mahasiswa mendiskusikannya dengan cara mengamati teknik *kata* yang diperagakan oleh masing-masing teman dalam kelompok mereka, setelah mengamati, mahasiswa diarahkan untuk menganalisa teknik gerakan yang dilakukan apakah sudah tepat atau belum tepat, dan apabila diantara mereka menemukan kesulitan dalam memperagakan teknik *kata* maka mahasiswa diarahkan untuk mendiskusikan langkah-langkah dalam memperbaikinya. Dengan prosedur inilah yang menjadikan model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam peningkatan hasil belajar teknik *kata Karate* mahasiswa PJKR FOK Universitas Negeri Gorontalo. Untuk itu maka dapat dipastikan bahwa model tersebut sangat cocok untuk digunakan dalam perkuliahan Karate khususnya materi tentang teknik *kata*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad L dan Zulkifli L. Kekuatan Otot Lengan Dengan Kecepatan Pukulan Gyaku Tsuki Chudan Karate Mahasiswa. *Jambura Journal Of Sports Coaching*. Vol. 5. No 1 Januari 2023. p-ISSN:2654-3435, e-ISSN:2656-0437
- Aril W. dan Prihadi K. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Matematika* Vol. 17, No. 2, November 2018 ISSN: 1412-5056 / 2598-8980 <http://ejournal.unisba.ac.id>
- Bimashepta Y.W (2021:27) Pengembangan Buku Panduan Melatih Kata Pada Cabang Olahraga Karate. Skripsi. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriani. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. *Jurnal PeKA* Vol 4 No 2 Tahun 2016 ISSN: 2337-652x
- Ismun A. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin* No. 01 Januari-Juni 2021. Vol. 7
- Nur S. dkk. 2022. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Bandung: CV. Feniks Muda Sejarhtera
- Pangodian H.P dkk. 2023. Tes dan Pengukuran Kondisi Fisik Karateka Junior Kategori Kata. Banyumas. Zahira Media Publisher.
- Ponidi dkk, 2020. Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif. Indramayu: Penerbit Adab
- Suardika, I. K., A., M., N., K., & D., B. (2022). Development of Life Skills Through Physical Education and Sports. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 367–371. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.063>
- Suhono. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia. Surakarta: Unisripres
- Witri F. dan Sagitarius. 2019. Analisis Teknik Tendangan Dominan terhadap Perolehan Poin pada Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*. Wuri Wuryandani. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Rangka Pembentukan Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konsultasi*. Edisi 07 September. ISSN : 2085-4862. Jakarta. Badan Pengkajian MPR RI.